

**IRINGAN KARAWITAN WINASIS DALAM PERAYAAN EKARISTI
DI GEREJA SANTA PERAWAN MARIA TAK BERCELA NANGGULAN
KULON PROGO**



Oleh
Reinardus Raka Primatama
1310481015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**IRINGAN KARAWITAN WINASIS DALAM PERAYAAN EKARISTI
DI GEREJA SANTA PERAWAN MARIA TAK BERCELA NANGGULAN
KULON PROGO**



Oleh
Reinardus Raka Primatama
1310481015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Insitusi Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
IRINGAN KARAWITAN WINASIS DALAM PERAYAAN
EKARISTI DI GEREJA SANTA PERAWAN MARIA TAK
BERNODA NANGGULAN KULON PROGO**

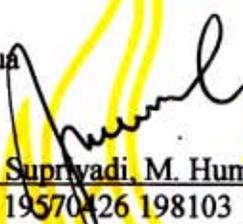
Oleh

**Reinardus Raka Primatama
1310481015**

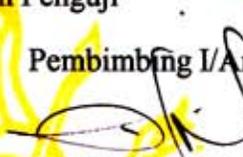
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 22 Juli 2020

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota


Drs. Krismus Purba, M. Hum.
NIP 19621225 199103 1 010

Penguji Ahli/Anggota

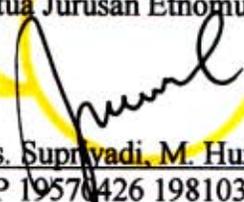

Dr. Eli Irawati, M.A.
NIP 19801106 200604 2 001

Pembimbing II/Anggota


Drs. Haryanto, M. Ed.
NIP 19630605 198403 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 10 Agustus 2020

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Sriwadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Juni 2020



Yang membuat pernyataan,


Reinardus Raka Primatama
NIM 1310481015

MOTTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”

(Filipi 4:13)

Karya Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Mama Veronica Endang Ulupi dan Papa Batilius Bambang Pranoto

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dalam Persekutuan Roh Kudus, amin atas segala berkat rahmat-Nya yang telah diterima penulis. Melalui uluran tangan-Nya, penulis telah dimudahkan dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat berkuliah di Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Etnomusikologi selama masa tujuh tahun lamanya. Karya tulis yang berjudul *“Iringan Karawitan Winasis dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan”* diwujudkan guna menempuh salah satu syarat untuk dapat mencapai sarjana seni.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari pihak lain pula. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penyusunan, baik berupa dukungan moral maupun materil. Dengan rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Drs. Krismus Purba, M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar telah bersedia meluangkan waktu, memberikan saran, serta dorongan semangat dan nasihat untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Drs. Haryanto, M.Ed., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan saran dan arahan dalam tata penulisan skripsi ini.
3. Drs. Sukotjo, M. Sn., selaku dosen wali saya selama saya kuliah di Etnomusikologi pada tahun 2016.
4. Drs. Supriyadi, M. Hum., dan Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan pengajaran baik ilmu pengetahuan maupun moral selama perkuliahan dan seluruh karyawan di jurusan Etnomusikologi yang berperan dalam urusan pengelolaan selama perkuliahan.
6. Grup karawitan Winasis yang telah menjadi sumber penelitian ini dan petugas Ekaristi karawitan Winasis yang sudah saya teliti dalam pelayanannya dan grup koor OMK ST.Sylvester Nanggulan yang telah memadukan suaranya bersama karawitan Winasis.
7. Bapak Yoto, selaku guru yang mendidik Winasis dan menjadi narasumber saya serta mengizinkan saya untuk meneliti Winasis.
8. Romo Modestus Supriyanta Pr., selaku romo paroki Gereja Nanggulan juga pemimpin berjalannya Ekaristi yang saya teliti dan Bapak Nardi selaku menjaga Gereja Katolik Nanggulan.

9. Florentina Danty Wulansari pasangan saya yang telah membantu penulisan saya dalam mengerjakan skripsi ini dan memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan serta selalu siap dan sedia untuk mementingkan keutamaan kelancaran skripsi.
10. Veronica Endang Ulupi dan Batilius Bambang Pranoto orang tua kandung saya yang mengajarkan anak-anaknya untuk semangat hidup bertanggung jawab tanpa menyerah.
11. Tri Widiatmoko Mauladani, Timotius Tri Yogatama dan Yohanes Andika yang telah membantu penulisan dan melancarkan skripsi ini serta mentranskrip pemikiran saya dan dibantu menuangkan ke dalam karya tulis ini.
12. Keluarga Pak Mul, Ibu Tri, Mas Agus, Mas Tyas yang mendoakan setiap langkah tulisan ini agar cepat selesai dan memberikan ruang fasilitas serta buku peribadatan Gereja Katolik.
13. Kevin Yanuar Parama adik kandung saya dan Elisabeth Resti Wahyuni pasangan adik saya yang memberikan tempat untuk mengerjakan skripsi dan fasilitas Wifi yang memadai.
14. Mahasiswa Etnomusikologi ISI Yogyakarta, khususnya angkatan 2013 yang masih berjuang sampai titik darah penghabisan bersama-sama kuliah di Etnomusikologi.
15. OMK ST. Sylvester dari yang angkatan tua maupun angkatan muda yang masih setia membantu dan mendukung berjalannya skripsi ini.

16. Semua dosen Etnomusikologi yang mendidik dari tahun 2013 saya di kampus sampai 2020 saya selesai di kampus yang selalu memberikan semangat dan doa yang positif.
17. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun penulisan mengharapkan karya tulis ini dapat menjadi bentuk bacaan tentang kesenian yang berguna bagi civitas akademika seni, terutama Jurusan Etnomusikologi. Oleh sebab itu, saran dan kritik demi perkembangan karya tulis ini akan diterima dengan lapang dada. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis dengan rendah hati memohon maaf.

Yogyakarta, 25 Juni 2020

Penulis

Reinardus Raka Primatama
NIM 1310481015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN_PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN_MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian.....	11
1. Teknik pengumpulan data	12
G. Kerangka Penulisan	15
BAB II. GEREJA KATOLIK SANTA PERAWAN MARIA TAK BERCELA NANGGULAN	16
A. Sejarah Karawitan	16
B. Letak Geografis Gereja Katolik Nangulan.....	18
C. Grup Karawitan Winasis	20
1. Arti Grup Karawitan Winasis	20
2. Latar Belakang Grup Karawitan Winasis.....	20
3. Dasar Kegiatan Grup Karawitan Winasis.....	22
4. Tujuan Grup karawitan Winasis.....	24

5. Visi dan Misi Grup karawitan Winasis	25
6. Metode Pendampingan Grup karawitan Winasis	25

BAB III. KARAWITAN WINASIS DI GEREJA NANGGULAN KULON

PROGO	26
A. Gereja Katolik Nanggulan Kulon Progo	26
B. Perayaan Ekaristi Inkulturatif di Gereja Nanggulan	29
C. Perayaan Ekaristi Inkulturatif dengan Iringan Gamelan Winasis	30
D. Bentuk Penyajian Gending Krawitan Winasis	53
1. Aspek Non-Musikal.....	53
2. Aspek Musikal.....	56

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	76
NARA SUMBER	77
DISCOGRAFI	78
GLOSARIUM.....	79
LAMPIRAN.....	80

INTISARI

Bahasa, musik, dan struktur bangunan joglo di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan menjadi bukti inkulturasi yang terdapat dalam perayaan Ekaristi sebagai bentuk menjaga tradisi. Ekaristi menjadi perayaan utama untuk bagi Katolik, dan pada perkembangannya

beradaptasi dengan budaya lokal, proses adaptasi ini termasuk inkulturasi. Gamelan Jawa merupakan salah satu bukti inkulturasi yang terdapat di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan. Gamelan di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan memiliki jenis laras pelog. Gamelan yang pada umumnya dimainkan oleh kaum lanjut usia kini anak-anak telah diajarkan untuk mencintai budaya Jawa, khususnya di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan. Banyaknya kelompok karawitan yang melibatkan anak-anak tersebut sebagai bentuk pelestarian budaya.

Anak-anak yang terlibat dalam pelayanan iringan karawitan menjadi fenomena baru dalam perayaan Ekaristi di Gereja Nanggulan. Menjadi hal positif adanya karawitan Winasis di Gereja Nanggulan, karena masih senangnya anak-anak mencintai tradisi dan juga memberi pelayanan di Gereja Nanggulan. Rasa cinta dengan budaya Jawa yang akan terus dilestarikan menjadi aspek budaya yang dapat diterapkan di aspek keseharian.

Momentum perayaan Ekaristi Minggu Biasa 16 Februari 2020 dengan perayaan *Valentine* menjadi semangat kaum muda khususnya Winasis dalam pelayanan iringan karawitan. Winasis yang bertugas menjadi pengiring lagu misa dengan lantunan musik gendhing yang ceria menjadi daya tarik bagi umat Nanggulan untuk mengikuti peribadatan. Musik yang menjadi daya tarik umat Nanggulan setelah mengikuti misa ada di lagu terakhir yang berjudul “Ku Pandang Sepuas Hati”. Lagu tersebut memiliki rasa ungkapan hati dengan ceria dan harapan di akhir misa pulang membawa berkat.

Grup karawitan Winasis yang menjadi pengiring perayaan Ekaristi menjadi bukti inkulturasi di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan. Dalam posisi ini anak-anak bisa menunjukkan rasa cinta terhadap tradisi Jawa dengan memainkan gamelan tidak terukur oleh usia. Sesuai dengan Konsli Vatikan II pada tahun 1965 bahwa peribadatan gereja harus berakar dari budaya lokal, hal ini ditunjukkan anak-anak Winasis untuk melestarikan budaya lokal pada seluruh umat.

Kata Kunci : *Inkulturasi, Perayaan Ekaristi, Karawitan anak*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja Perawan Maria Tak Bercela merupakan Gereja Katolik yang berada di Dusun Karang, Desa Jatisarone, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Tempat ini dipertemukan dua arus besar pewartaan misi yaitu misi yang bersumber dari Mendut menuju Boro sampai menuju Nanggulan, dan misi yang tahun-tahun berikutnya mengalir kuat dari Yogyakarta (Kota Baru) menuju Sedayu sampai Wijilan (Nanggulan). Oleh karena itu jumlah umat Katolik semakin bertamah dan menjadi perhatian secara khusus. Hal ini dibaca oleh Romo FX. Satiman, S.J. dan dikuatkan oleh Romo J. Prentaler, S.J. untuk diwujudkan dengan membuat satu pusat pelayanan yang ditandai dengan bangunan gereja di Nanggulan (1936). Sejarah juga menunjukkan kuatnya kerelaan tokoh-tokoh pendahulu dalam mewujudkan munculnya gereja di Nanggulan.¹

Inkulturas di dalam gereja yang meliputi *inkulturas* liturgi termasuk musik liturgi, arsitektur atau desain gedung gereja, *inkulturas* dalam hidup rohani para jemaatnya. Salah satu hal yang menarik dari hasil *inkulturas* di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan adalah keberadaan gending liturgi atau juga dikenal dengan istilah gending gereja adalah salah satu komposisi lagu dalam karawitan Jawa berupa vokal dan

¹ www.parokinanggulan.org/sejarah/ diakses pada 07 Februari 2020 04:22:12 GMT.

instrumental berlaras slendro atau pelog yang khusus disajikan untuk keperluan ibadah bagi umat Katolik.²

Gereja Katolik Nanggulan merupakan salah satu gereja yang masih mempertahankan tradisinya di daerah Kulon Progo. Mulai dari struktur bangunannya yang berbentuk Joglo, perayaan Ekaristi yang setiap hari sabtu menggunakan bahasa Jawa dan disetiap bulan menggunakan iringan gamelan Jawa. Semarak perayaan Ekaristi berbahasa Jawa dan nyanyian lagu berbahasa Jawa yang diiringi gamelan. Gamelan Jawa masuk pertama kali di Gereja Nanggulan pada tahun 1997 oleh seorang Romo Paroki Nanggulan bernama Ambrosius Adi Wardoyo, Pr.

Gereja Nanggulan memiliki lima grup karawitan yang rutin mengiringi perayaan ekaristi gereja dan acara-acara lainnya seperti Lingkungan Kamal, Lingkungan Setan, Lingkungan Kenteng, Lingkungan Krinjing, Lingkungan Rejoso, yang didominasi oleh umat lanjut usia. Namun seiring berjalannya waktu kurang peminat umat gereja Nanggulan untuk menabuh gending, menimbulkan rindunya umat di Gereja Nanggulan dengan iringan gending Jawa. Dahulu hanya terdengar suara gending Jawa di perayaan besar saja seperti Natal dan Paskah saja.

Sekarang setiap perayaan Ekaristi di setiap bulan dan acara lain diadakan iringan gending Jawa yang bertujuan untuk melestarikan budaya yang sudah ada. Kerinduan dan semangat umat Paroki Nanggulan ingin

² Roni Driyastoto, "*Gending Dalam Misa Malam Jumat Pertama Di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Sebagai Salah Satu Wujud Inkulturasi Budaya*", Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2018, 1.³ Setan tidak dibaca sétan atau e tidak dibaca é.

mendengarkan gending Jawa di saat perayaannya, tergeraklah beberapa umat Nanggulan untuk membelikan seperangkat gamelan pelog. Selain bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa diharapkan umat Nanggulan rindu untuk mengiringi perayaan dengan gending Jawa.³

Sesuai dengan pengesahan Konsili Vatikan II (1992-1995) bahwa, Gereja Katolik agar membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat sejauh unsur-unsur kebudayaan itu tidak secara bertolak belakang dengan ajaran agama Katolik. Tujuan *liturgi* adalah pengungkapan atau perayaan *liturgi* Gereja dalam tata cara dan suasana yang serba selaras dengan cita rasa budaya umat yang beribadat. Perayaan Ekaristi di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan tidak lepas dari budaya dan keseniannya dalam melaksanakan perayaan Ekaristi.⁴

Kerinduan akan iringan gamelan Jawa terobati dengan kehadiran grup karawitan Winasis yang didirikan oleh pak Yoto pada tahun 2013 dengan sering mengikuti pelayanan ekaristi sebagai penabuh gending di Gereja sehingga memberikan variasi, menambah warna baru dalam perayaan atau acara-acara gereja kali ini menggunakan gamelan Jawa di setiap bulannya. Hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk melestarikan tradisi. Gending Jawa yang disajikan dalam upacara di Gereja biasanya

³ Wawancara dengan Yudi Pri tanggal 25 Maret 2020, di aula Gereja Nanggulan

⁴ Sukatmi Susantina. *Ikulturasi Gamelan Jawa Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*. (Yogyakarta : Philosophy Press, 2001), 89.

berbentuk ketawang, ladrang, bubaran dan lainnya.⁵ Gending yang sering dimainkan adalah *amba sambyo sowan* dan sesaji sembah.

Grup karawitan Winasis merupakan kelompok karawitan yang terdiri dari anak-anak, berasal dari siswa siswi SD Kanisius Kenteng. Nama Winasis berarti pintar atau pandai dan berharap Siswa Siswi SD Kanisius Kenteng menjadi anak pintar atau pandai. Winasis tersebut bermula dari kepedulian sekolah SD Kanisius Kenteng terhadap era globalisasi yang sangat berpengaruh tentang budaya di Indonesia yang mulai terkikis kelestariannya. Contohnya sopan santun yang mulai berkurang, tata krama dalam pembicaraan dengan orang yang lebih tua tidak memakai *ungah-ungguh*, contohnya adalah ketika berbicara dengan orang tua atau berbicara dengan guru pembimbing yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa “krama” tetapi mereka kebanyakan menggunakan bahasa Jawa “ngoko”.⁶

Beberapa faktor yang menjadi daya tarik atau keunikan dari Grup Karawitan Winasis adalah pemainnya anak-anak usia SD, pada setiap acara gereja selalu melakukan aransemen yang berbeda pada gending yang sama supaya tidak membosankan, bahkan juga menggunakan gaya musik Bali dan musik Sunda.

Popularitas grup karawitan Winasis dalam mengiringi pelayanan di gereja Nanggulan menimbulkan pro dan kontra. Menurut yang pro, bahwa

⁵ Karl.Edemund Prier SJ dan Paul Widyawan.,*Roda Musik Liturgi Panduan Untuk Para Petugas*. p 57.

⁶ Yoto, *Wawancara Pelatih Winasis* (Yogyakarta, 2019).

positifnya kebanyakan umat Paroki Nanggulan senang mendengarkan tradisi sendiri yang dilestarikan anak seusia SD dengan gaya yang berbeda juga, sedangkan bagi yang kontra adalah adanya pendapat atau pernyataan yang kurang mendukung tentang keberadaan grup karawitan Winasis yang selalu mengiringi peribadatan gereja dengan menggunakan gending.

Berdasarkan permasalahan penelitian yaitu Iringan Grup Karawitan Winasis dalam Acara Gereja di Nanggulan Kulon Progo ini yang dilakukan anak-anak kecil yang biasanya cukup sulit dilakukan oleh usia SD yang pada umumnya dimainkan oleh usia lanjut atau dewasa, maka peneliti membuat judul Iringan Karawitan Winasis dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Sata Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi Grup Karawitan Winasis sebagai iringan *liturgi* di Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan?
2. Bagaimana bentuk penyajian Karawitan Winasis dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tak Bercela Nanggulan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan Keberadaan Grup Karawitan Winasis dan bentuk penyajian musik dalam acara-acara di Gereja Nanggulan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti dan orang lain, dalam memberikan informasi tentang bagaimana fungsi dan bentuk penyajian grup winasis dalam perayaan ekaristi. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi para pelaku seni dan juga memberikan kontribusi secara ilmiah sehingga menjadi bahan bacaan masyarakat dan umat gereja katolik Nanggulan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian *Iringan Karawitan Winasis dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Santa Perawan Marian Tak Bernoda Nanggulan* ini menggunakan beberapa tinjauan pustaka yang dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan Andika Robertus S. R dalam skripsi strata 1 dengan judul “Musik Dalam Ibadah Sekolah Minggu di Gereja Pantekosta di Indonesia Metro Lampung” tahun 2009. Penelitian Robertus (2009) menjelaskan bahwa musik dalam ibadah sekolah minggu pada umumnya mempunyai bentuk yang sederhana, agak jauh dari pesan khidmat menjadi salah satu aspek penopang ritual dalam gereja yang mempunyai makna keagamaan, membentuk moral dan kepribadian masyarakat karena menggambarkan keceriaan, kebiasaan beribadah sejak dini.

Metode yang digunakan dalam penelitian Andhika Robertus S.R adalah deskripsi analistik, deskripsi adalah menunjukkan serta menggambarkan data secara jelas dan terperinci. Hasil penelitian Andhika menjelaskan bahwa musik ibadah sekolah minggu merupakan bentuk musik vokal instrumental yang memiliki elemen seperti jalinan melodi, struktur harmoni, dan lirik, sedangkan secara perbandingan dengan ibadah sekolah minggu lainnya yang memiliki pendidikan moral, etika dan kreativitas bagi anak-anak.

Penelitian Andhika ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaannya sama-sama musiknya ada di gereja, sama sama menggunakan metode deskripsi analitik tetapi yang membedakan adalah jika dalam penelitian Andika menggunakan musik Barat, maka dalam kajian ini menggunakan gamelan, keduanya dilakukan di tempat yang berbeda. Namun demikian penelitian Andika memberikan sumbangsih terhadap peneliti, terutama dalam menentukan obyek material.

Selanjutnya, suatu karya seni akan hadir di tengah-tengah masyarakat apabila memiliki fungsi tertentu dalam lingkup masyarakat. *Iringan Karawitan Winasis Dalam Perayaan Ekaristi Di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bernoda Nanggulan Kulon Progo* pada dasarnya mempunyai fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan keperluannya. Fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah efektivitasnya atau efek manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan yang ada

atau dalam mencapai tujuan tertentu. R.M. Soedarsono menjelaskan bahwa seni pertunjukan di Indonesia memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Berdasarkan pendapat ini maka fungsi *Iringan Karawitan Winasis Dalam Perayaan Ekaristi Di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bernoda Nanggulan Kulon Progo* terbagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.

Kemudian, M. Jazuli (2012) dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Seni* menyatakan bahwa seniman atau siapapun pencipta seni untuk berbagai tujuan namun yang paling menonjol mencapai kesenangan dan kebutuhan psikologis. Oleh karena itu tidak hanya berdasar pengalaman sensorik melainkan pengetahuan yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan trend-trend khusus. Seperti dengan grup karawitan Winasis yang memberikan reaksi pengalaman sensorik menabuh gamelan di sekolah, gereja, dan masyarakat.

Selanjutnya, menurut H . R Warsito dalam buku *Antropologi Budaya* (2015) menyampaikan secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman dan yang diperoleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok, seperti hanya grup karawitan Winasis yang membangkitkan minat anak-anak generasi muda untuk melestarikan budaya karawitan jawa.

H . R Warsito (dalam Roger M. Keesing) *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (1981) juga menyampaikan kesulitan yang timbul dalam mengkaji budaya tidak terbiasa dengan pola budaya bahkan jarang

menyadari seolah dibesarkan dengan pemahaman dunia. Munculnya grup karawitan Winasis menyadarkan semua untuk melestarikan kesenian karawitan Jawa.

Terkhir, penelitian *Iringan Karawitan Winasis Dalam Perayaan Ekaristi Di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bernoda Nanggulan Kulon Progo* ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian Andaru Kumara Jati yang berjudul *Pengendang Perempuan Dalam Karawitan Jawa Pengiring Perayaan Ekaristi di Gereja Pugeran Yogyakarta* (2018) tugas akhir program studi jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian tentang iringan di dalam Perayaan Ekaristi, namun perbedaan tampak diiringan pengendang wanita dan pemain gamelan anak-anak.

E. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional kebudayaan. Teori fungsional kebudayaan disampaikan oleh Robert K. Merton dalam bukunya yang berjudul *Manifest and Latent Function*. Secara rinci Robert K. Merton menyatakan bahwa ⁷:

Eksistensi atau keberadaan sebuah subyek atau kelompok kesenian dalam aktivitas kemasyarakatan tidak bisa lepas dari fungsi sosial kebudayaan, oleh karena itu konsep fungsional biasanya dipakai oleh subjek dalam memposisikan diri secara tampak dan tidak tampak atau konsep manifest latens. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan (*intended*) fungsi latens adalah fungsi yang tidak diharapkan (*non intended*).

Kutipan teori di atas akan diaplikasikan pada rumusan masalah fungsi iringan karawitan winasis dalam perayaan ekaristi di Gereja Santa Perawan Maria Tak Bernoda Nanggulan, karena terdapat dekonstruksi patriarki pada subjek penelitian yang dulunya orang tua sekarang menjadi anak-anak. Hal tersebutlah yang diduga berpengaruh dalam bentuk penyajian aspek musikal dan non-musikal dalam iringan karawitan Winasis. Landasan teori di atas digunakan sebagai pisau analisis untuk membuktikan bahwa suatu teori akan relevan dengan praktik di lapangan.

⁷ Robert K. Merton *Manifest and Latent Function* dalam R. K. Merton *Social Theory and Social Structure* (New York: Free Press) 105

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak ada teori *a priori* yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi; kedua, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral; dan ketiga, teori dari dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.⁸

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti terhadap analisis teks yang artinya kejadian akustik dan konteks yang artinya suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut. Etnomusikologi menggunakan pengertian teks melalui analisis konteks yang menghubungkan pengertian teks dan konteks, oleh karena itu apabila meneliti suatu musik dengan menggunakan analisis strukturnya saja, itu bukan kegiatan Etnomusikologi. Kegiatan itu baru disebut kegiatan Etnomusikologi ketika peneliti menghubungkan teks dan konteksnya.

⁸Lexy J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 6.

1. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara melakukan kegiatan penelitian terhadap objek yang akan diteliti dengan langsung datang ke lokasi penelitian dengan mendapatkan data-data terkait mengenai objek. Penelitian ini fokus melakukan observasi terhadap aktivitas yang dilakukan di gereja disaat perayaan Ekaristi tanggal 16 Februari 2020 di hari Minggu. Selain itu memungkinkan melakukan observasi untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung mengenai karawitan Winasis.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap informan dengan Pak Yoto selaku pendiri Winasis, Yohanes sebagai pemain di grup Winasis, Pak Yudi sebagai Dewan Paroki Gereja, Romo Paroki Gereja Nanggulan. Keterkaitan Eksistensi Grup Karawitaan Winasis Dalam Acara Gereja di Nanggulan Kulon Progo. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik partisipan, teknik ini diharapkan untuk mendapatkan keaslian data yang didapatkan dari informan. Secara spesifik wawancara yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data-data dari informan atau narasumber. Dalam wawancara ini saya mengambil jenis tidak terstruktur. Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Cara wawancara tidak terstruktur dirasa penting dilakukan ketika terdapat informan atau narasumber yang menyampaikan dan yang sifatnya terlalu diplomatis serta cenderung sulit untuk menyampaikan hal-hal di luar ditanyakan. Ketika

kondisi yang demikian terjadi, wawancara tidak berstruktur bertujuan memberi kebebasan kepada narasumber agar lebih bebas dalam menyampaikan sehingga peneliti dapat memperoleh data yang maksimal. Menggunakan alat-alat penunjang berupa handphone Android yang sudah dilengkapi dengan software atau aplikasi untuk merekam suara.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari informasi atau data-data yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yang akan diangkat dalam tulisan. Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan objek. Dalam hal ini penelitian melakukan dengan mencari sumber tertulis seperti buku Panduan Ekaristi Gereja dan buku Sejarah Gereja Katolik Nanggulan, skripsi, artikel, maupun data internet berupa blog, jejaring sosial dan situs/website baik yang sudah dipublikasikan maupun yang bukan hasil penelitian guna memperkuat data dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengabadikan suatu informasi atau kejadian yang ada di lapangan, yang nantinya akan diolah menjadi data dalam penelitian ini. Pendokumentasian yang akan dilakukan berupa visual (foto), audio (rekaman suara) dan audio visual (video). Selain itu dalam penelitian lapangan digunakan instrumen penelitian meliputi handycam, record HP, kamera foto beserta alat tulis untuk menulis yang berfungsi mencatat segala hal yang tidak terdokumentasikan secara audiovisual. Setelah proses perekaman, akan berlanjut pada proses pentranskripsian untuk melihat

berbagai unsur musikal dalam musik dan aspek-aspek terkait dari Karawitan Winasis.

e. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan baik hasil yang berasal dari lapangan dan dari studi pustaka terkumpul, kemudian akan ditata, dikelompokkan, diurutkan, dan dikategorikan serta dianalisis yang pada akhirnya akan disusun secara sistematis. Pentingnya pemilihan data-data tersebut guna memudahkan peneliti untuk mengetahui dan menjelaskan objek yang akan diteliti. Kemudian hal yang tidak kalah penting yakni seluruh data yang relevan dengan kerangka berfikir dan dibangun oleh peneliti, sehingga antara konsep awal dengan hasil penelitian akan menjadi suatu entitas yang intergal. Hal tersebut juga bertujuan untuk mendapatkan suatu konklusi yang sesuai dengan formulasi masalah serta orientasi penelitian.

G. Kerangka Penulisan

Penelitian ini disusun sesuai dengan kerangka penulisan standar karya ilmiah yang berbentuk skripsi. Skripsi terdiri dari empat bab dengan kerangka penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian.
- BAB II : Membahas tinjauan umum yang melatar belakang permasalahan dengan sudut pandang orang Jawa, serta teologis agama Katolik mengenai inkulturasi.
- BAB III : Membahas gambaran umum gereja Katolik Nanggulan, rangkaian perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Nanggulan, profil Winasis dalam mngiringi perayaan Ekaristi, analisis, aspek tekstual dan kontekstual mngenai Winasis dan bentuk penyajian dalam mengiringi perayaan Ekaristi
- BAB IV : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.